

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

###### 4.1.1.1 Jakarta Islamic Index (JII)

JII dibentuk dari hasil kerjasama antara PT. BEI dengan PT. Danareksa Investment Management (PT. DIM) yang beroperasi sejak tanggal 3 Juli 2000. Yang setiap periodenya, saham yang masuk Jakarta Islamic Index (JII) berjumlah 30 saham yang memenuhi kriteria syariah menggunakan tahun 1 Januari 1995 sebagai *base date* (dengan nilai 100). Niat peluncuran Jakarta Islamic Index (JII) adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor agar melakukan investasi pada saham berbasis syariah, memberikan manfaat keuntungan bagi pemodal yang berinvestasi di bursa efek dan menjadi tolak ukur kinerja (*benchmark*) dalam memilih portofolio saham yang halal, dan juga sebagai sarana mendongkrak nilai kapitalisasi saham di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Ini didasarkan pada potensi dana umat Islam di Indonesia yang luar biasa besarnya (Mahfud dan Rukmana, 2010).

###### 4.1.1.2 Profil Perusahaan

###### 1. Astra Agro Lestari Indah Tbk.

PT Astra Agro Lestari Tbk ("Perseroan") adalah produsen minyak sawit terkemuka di Indonesia. Didirikan 32 tahun yang lalu dan tetap berkomitmen kuat untuk memberikan produk minyak sawit

berkualitas tinggi untuk pasar domestik dan ekspor. Perseroan telah menjadi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak Desember 1997, dengan investor publik saat ini memegang 20,3% saham. Harga saham perusahaan yang terus meningkat, dari Rp 1.550 per saham *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 1997 menjadi Rp 19.700 per saham pada akhir perdagangan BEI pada 31 Desember 2012.

Asal-usul Perusahaan peregangan kembali ke tahun 1983, ketika perusahaan induk usahanya, PT Astra International Tbk, memutuskan untuk memperluas ke sektor pertanian dengan membentuk unit bisnis baru, awalnya bertugas mengelola ubi kayu dan perkebunan karet.

Memiliki visi pada waktu itu bahwa minyak sawit akan sangat menjanjikan, manajemen memutuskan untuk fokus pada pengembangan bisnis kelapa sawit. Pada tahun 1984, manajemen mengakuisisi PT Tunggal Perkasa Plantations, yang memiliki sekitar 15.000 hektar perkebunan kelapa sawit di Riau, di Sumatera. Pada tahun 1988, PT Astra International Tbk memutuskan untuk mendirikan unit bisnis kelapa sawit sebagai entitas baru bernama PT Suryaraya Cakrawala untuk lebih memperkuat dasar dalam industri kelapa sawit. Pada tahun 1989, itu diubah menjadi PT Astra Agro Niaga. Pada tahun 1997, PT Astra Agro Niaga melakukan merger dengan PT Suryaraya Bahtera dengan nama baru, PT Astra Agro Lestari.

Setelah serangkaian merger, akuisisi, perkembangan baru dan restrukturisasi, PT Astra Agro Lestari Tbk memiliki total aset Rp 12.420.000.000.000 pada akhir 2012. Perusahaan ini sekarang mempekerjakan sekitar 28.109 karyawan tetap untuk mengelola total 272.994 hektar perkebunan kelapa sawit di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi yang terdiri dari 212.622 hektar perkebunan inti dan 60.372 hektar kebun plasma. ([http://www.leadership-street.com/2013/09/pt-astra-agro-lestari-tbk-aali-tentang\\_5342.html](http://www.leadership-street.com/2013/09/pt-astra-agro-lestari-tbk-aali-tentang_5342.html))

## **2. Adaro Energi Tbk**

Nama 'Adaro' dipilih oleh perusahaan Enadimsa dalam rangka menghormati keluarga Adaro, yang sangat terkenal dalam sejarah Spanyol, yang berperan besar dalam kegiatan penambangan di Spanyol selama beberapa abad. Dengan demikian lahirlah PT Adaro Indonesia.

Perjanjian Kerjasama Batubara Adaro Indonesia (CCA) ditandatangani pada tanggal 2 November 1982. Enadimsa melaksanakan kegiatan eksplorasi di area perjanjian dari tahun 1983 hingga 1989, ketika konsorsium yang terdiri dari perusahaan Australia dan Indonesia membeli 80% kepemilikan Adaro Indonesia dari Enadimsa.

Penjualan pertama batubara Adaro adalah kepada Krupp Industries dari Jerman yang tertarik dengan karakter ramah lingkungan Envirocoal. Kapal perusahaan, MV Maersk Tanjong, yang

memiliki peralatan roda gigi dan pengeruknya sendiri berlayar ke Eropa pada tanggal 22 Oktober dengan 68,750 ton Envirocoal.

Setelah uji coba lebih lanjut, pengiriman dilakukan pada tahun 1992 kepada beberapa pelanggan potensial dan dengan penyelesaian pembangunan infrastruktur batubara dan pembentukan basis pelanggan, Adaro dinyatakan beroperasi secara komersil pada tanggal 22 Oktober 1992.

Sejak hari-hari awal tersebut, tambang Adaro Indonesia telah bertumbuh menjadi lokasi tambang tunggal terbesar di belahan bumi bagian selatan, dan produksi telah bertumbuh dari awal mula 1 juta ton pada tahun 1992, dan beberapa tahun mencetak pertumbuhan yang luar biasa. Sebagai contoh, pada tahun 2006, Adaro Indonesia meningkatkan produksi sebanyak lebih dari 28% dari tahun sebelumnya menjadi 34,4 juta ton. Hingga hari ini, produksi batubara Adaro Indonesia telah memiliki tren pertumbuhan stabil dan pada tahun 2013 mencapai 52.3 juta ton, dengan rencana produksi 54-56 juta ton pada tahun 2014. (<http://www.adaro.com/id/tentang-adaro/sejarah-adaro/>)

### **3. AKR Corporindo Tbk**

AKR Corporindo Tbk (AKRA) didirikan di Surabaya tanggal 28 Nopember 1977 dengan nama PT Aneka Kimia Raya dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Juni 1978. Kantor pusat AKRA terletak di Wisma AKR, Lantai 8, Jl. Panjang No. 5, Kebon

Jeruk, Jakarta. Induk usaha dan induk usaha terakhir AKRA adalah PT Arthakencana Rayatama yang merupakan bagian dari kelompok usaha yang dimiliki oleh keluar Soegiarto dan Haryanto Adikoesoemo.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha AKRA antara lain meliputi bidang industry barang kimia, perdagangan umum dan distribusi terutama bahan kimia dan bahan bakar minyak (BBM) dan gas. Menjalankan usaha dalam bidang logistic, pengangkutan (termasuk untuk pemakaian sendiri dan pengoperasian transportasi baik transportasi baik mellaui darat maupun laut, serta pengoperasian pipa penunjang angkutan laut), penyewaaan gudang dan tangki termasuk perbengkelan, ekspedisi dan pengemasan, menjalankan usaha dan bertindak sebagai perwakilan dan/atau peragenan dari perusahaan lain baik di dalam maupun luar negeri, kontraktor bangunan dan jasa lainnya kecuali jasa dibidang hukum.

Pada bulan September 1994, AKRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AKRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 dengan nilai nominal Rp 1000,- per saham dengan harga penawaran Rp 4.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 3 Oktober 1994. (<http://www.britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-akra/>).

#### **4. Astra Internasional Tbk**

Sejarah Astra berawal pada tahun 1957 di Jakarta. Astra memulai bisnisnya sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama PT Astra International Inc. Pada tahun 1990, dilakukan perubahan nama menjadi PT Astra International Tbk, seiring dengan pelepasan saham ke publik beserta pencatatan saham Perseroan di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar dengan ticker ASII.

Astra saat ini memiliki 219,021 karyawan pada 183 anak perusahaan, perusahaan asosiasi dan pengendalian bersama entitas yang menjalankan enam segmen usaha, yaitu Otomotif, Jasa Keuangan, Alat Berat dan Pertambangan, Agribisnis, Infrastruktur dan Logistik, dan Teknologi Informasi. Nilai kapitalisasi pasar PT Astra International Tbk ditutup di penghujung tahun 2013 sebesar Rp 275,3 triliun. (<http://www.astra.co.id/index.php/profile/detail/2>)

#### **5. Alam Sutera Realty Tbk**

PT Alam Sutera Realty (ASRI) didirikan dengan nama PT Adhiutama Manunggal tanggal 3 November 1993 dan mulai melakukan kegiatan operasional dengan pembelian tanah dalam tahun 1999. Pemegang saham utama dan pengendali ASRI dan anak usaha adalah keluarga Tuan The Ning King.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ASRI dalam bidang pembangunan, pengelolaan, perumahan. Saat ini proyek real estat utama yang dimiliki ASRI dan anak

usahanya, antara lain proyek kawasan Alam Sutera di Serpong dan Suvarna Padi dan Survana Sutera di Pasar Kemis, Tangerang.

Pada tanggal 7 Desember 2007, ASRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran Umum Perdana Saham ASRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.142.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp 105,- per saham. Pada tanggal 18 Desember 2007, saham tersebut telah dicetak di Bursa Efek Indonesia. (<http://www.britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-asri/>).

## **6. Charoen Pokhpand Tbk**

PT Charoen Pokhpand Indonesia Tbk (CPIN) didirikan 07 Januari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA) dan beroperasi secara komersial mulai tahun 1972. Kantor pusat CPIN terletak di Jl. Ancol VIII No. 1, Jakarta dengan kantor cabang di Sidoarjo, Medan, Tangerang, Balaraja, Serang, Lampung, Denpasar, Surabaya, Semarang, Makasar, Salahtiga dan Cirebon. Induk usaha CPIN adalah PT Central Agormina, sedangkan induk usaha terakhir CPIN adalah Grand Tribute Corporation.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CPIN terutama meliputi industry makanan ternak, pembinitan dan budidaya ayam ras serta pengolahannya, industry pengolahan makanan, pengawetan daging ayam dan sapi termasuk

unit-unit *cold storage*. Menjual makanan ternak, makanan daging ayam dan sapi, bahan-bahan asal hewan di wilayah Indonesia maupun ke luar negeri.

Pada tahun 1991 CPIN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CPIN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.500.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 5.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Maret 1991.

(<http://www.britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-cpin/>)

## **7. Indocement Tunggal Prakasa Tbk**

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) didirikan tanggal 16 Januari 1985 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1985. Kantor pusat INTP berlokasi di Wisma Indocement Lantai 8, Jl. Jend. Sudirman Kav. 70-71, Jakarta sedangkan pabrik berlokasi di Citeureup – Jawa Barat, Palimanan – Jawa Barat, dan Tarjun – Kalimantan Selatan. Induk usaha dari Indocement adalah Brichwood Omnia Limited, Inggris, sedangkan induk usaha terakhir kelompok usaha Indocement adalah Heideberg Cement AG.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INTP antara lain pabrikasi semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi dan perdagangan. Saat ini

kelompok usaha INTP bergerak dalam beberapa bidang usaha yang meliputi pabrikasi dan penjualan semen (sebagai usaha inti) dan beton siap pakai, serta tambang agrerat dan trass.

Pada tahun 1989, INTP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepan-LK untuk mrlakukan Penawaran Perdana Saham INTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 89.832.150 dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham dengan harga penawaran Rp 10.000 per saham. Saham-saham tersebut dicatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 5 Desember 1989.

(<http://www.britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-intp/>).

#### **8. Indo Tambangraya Megah Tbk**

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Kantor pusat ITMG berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jln. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav. V-TA, Jakarta Selatan 12310. Induk usaha ITMG adalah Banpu Minerals (Singapore) Pte.Ltd (65,00%). Sedangkan Induk usaha utama ITMG adalah Banpu Public Company Limited, sebuah perusahaan yang didirikan di Kerajaan Thailand.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG adalah perusahaan dalam bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, peedagangan,

perindustrian, dan jasa. Saat ini kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha yang dimiliki ITMG bergerak dalam industry penambangan batubara dan perdagangan batubara.

Pada tanggal 7 Desember 2007, ITMG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ITMG (IPO) kepada masyarakat sebanyak 225.985.000 dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 14.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2007.

(<http://www.britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-itmg/>)

### **9. Kalbe Farma Tbk**

PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat KLBF berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510 sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe adalah PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.70%), PT Diptanala Bahana

(9.50%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%) dan PT Bina Arta Charisma (8.66%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

Kalbe memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia yakni PT Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT).

Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KLBF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran sebesar Rp 7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.

<http://www.britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-klbf/>

## **10. Lippo Karawaci Tbk**

PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) didirikan tanggal 15 Oktober 1990 dengan nama PT Tunggal Reksakencana. Kantor pusat LPKR terletak di Jl. Boulevard Palem Raya No. 7, Menara Matahari Lantai 22-23, Lippo Karawaci Central, Tangerang 15811, Banten –

Indonesia. LPKR tergabung dalam kelompok usaha Lippo Grup, dan pemegang saham mayoritas LPKR adalah Pacific Asia Holdings Limited, dengan persentase kepemilikan sebesar 18,12%.

Berdasarkan Anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPKR adalah dalam bidang *real estat*, pengembangan perkotaan (*urban development*), pembebasan/pembelian, pengolahan, pematangan, pengurukan dan penggalian tanah, membangun sarana dan prasarana/infrastruktur, merencanakan, membangun, menyewakan, menjual dan mengusahakan gedung-gedung perumahan, perkantoran, perindustrian, perhotelan, rumah sakit, pusat perbelanjaan, pusat sarana olahraga, dan sarana penunjang termasuk lapangan golf, klub-klub, restoran, tempat-tempat hiburan lain, laboratorium medic, apotek beserta fasilitasnya baik secara langsung maupun melalui penyertaan (investasi) ataupun pelepasan (divestasi) modal, penyediaan pengelolaan siap bangun, membangun sarana lingkungan dan pengelolaannya, membangun dan mengelola fasilitas umum, serta jasa akomodasi.

Saat ini kegiatan utama LKPR adalah dalam bidang *Urban development, Large Scale Integrated, dan Property and Portfolio Management*.

Pada tanggal 3 Juni 1996 LKPR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawran Umum Perdana Saham LKPR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.800.000 dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 3.250,-

per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 1996.

(<http://www.britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-lpkr/>)

### **11. PP London Sumatera Plantation Tbk**

PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) didirikan tanggal 18 Desember 1962 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Kantor pusat LSIP terletak di Prudential Tower Lantai 15, Jl. Jend. Sudirman Kav. 79, Setiabudi, Jakarta Selatan, sedangkan kantor cabang operasional berlokasi di Medan, Palembang, Makassar, Surabaya dan Samarinda. Induk usaha dari Perusahaan adalah PT Salim Ivomas Pratama Tbk / SIMP, sedangkan induk usaha terakhir dari Perusahaan adalah First Pacific Company Limited, Hong Kong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LSIP bergerak dibidang usaha perkebunan yang berlokasi di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Produk utamanya adalah minyak kelapa sawit dan karet. Serta kakao, teh dan benih dalam kuantitas yang lebih kecil.

Disamping mengelola perkebunannya sendiri, LSIP juga mengembangkan perkebunan di atas tanah yang dimiliki petani kecil setempat (perkebunan plasma) sesuai dengan pola perkebunan

“inti-plasma\_ yang dipilih pada saat perusahaan melakukan ekspansi perkebunan.

Pada tanggal 7 Juni 1996, LSIP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LSIP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 38.800.000 dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 4.650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 5 Juli 1996.

(<http://www.britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-lsip/>)

## **12. Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk**

Sejarah pertambangan batubara di Tanjung Enim dimulai sejak zaman kolonial Belanda tahun 1919 dengan menggunakan metode penambangan terbuka (*open pit mining*) di wilayah operasi pertama, yaitu di tambang air laya.

Selanjutnya mulai tahun 1923 beroperasi dengan metode penambangan bawah tanah hingga 1940. Sedangkan produk untuk kepentingan komersial dimulai pada 1938.

Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tanah air, para karyawan Indonesia kemudian menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada 1950, pemerintah RI kemudian mengesahkan pembentukan perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA).

Pada tahun 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk, yang selanjutnya disebut Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industry batubara di Indonesia, pada 1990 pemerintah menetapkan penggabungan perum Tambang Batubara dengan Perseroan.

Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode PTBA. (<http://ptba.co.id/id/about/history>)

### **13. Semen Indonesia (Persero) Tbk**

Perusahaan diresmikan di Gresik pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun, dan di tahun 2013 kapasitas terpasang mencapai 30 juta ton/tahun.

Pada tanggal 8 Juli 1991 saham Perseroan tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini menjadi Bursa Efek Indonesia) serta merupakan BUMN pertama yang *go public* dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. Komposisi pemegang saham pada saat itu: Negara RI 73% dan masyarakat 27%.

Pada bulan September 1995, Perseroan melakukan Penawaran Umum Terbatas I (*Right Issue I*), yang mengubah komposisi kepemilikan saham menjadi Negara RI 65% dan masyarakat 35%. Pada tanggal 15 September 1995 PT Semen Gresik berkonsolidasi

dengan PT Semen Padang dan PT Semen Tonasa. Total kapasitas terpasang Perseroan saat itu sebesar 8,5 juta ton semen per tahun.

Pada tanggal 17 September 1998, Negara RI melepas kepemilikan sahamnya di Perseroan sebesar 14% melalui penawaran terbuka yang dimenangkan oleh Cemex S. A. de C. V., perusahaan semen global yang berpusat di Meksiko. Komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Negara RI 51%, masyarakat 35%, dan Cemex 14%. Kemudian tanggal 30 September 1999 komposisi kepemilikan saham berubah menjadi: Pemerintah Republik Indonesia 51,0%, masyarakat 23,4% dan Cemex 25,5%.

Pada tanggal 27 Juli 2006 terjadi transaksi penjualan saham Cemex Asia Holdings Ltd. kepada Blue Valley Holdings PTE Ltd. sehingga komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Negara RI 51,0% Blue Valley Holdings PTE Ltd. 24,9%, dan masyarakat 24,0%. Pada akhir Maret 2010, Blue Valley Holdings PTE Ltd, menjual seluruh sahamnya melalui *private placement*, sehingga komposisi pemegang saham Perseroan berubah menjadi Pemerintah 51,0% dan publik 48,9%. (<http://semenindonesia.com/page/get/profil-perusahaan-9>)

#### **14. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk**

PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk/(Telkom) (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari “*Post en Telegraafdienst*”, yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991,

berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (Persero). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Telkom adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya perusahaan, dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, TLKM menjalankan kegiatan yang meliputi: (a) Usaha Utama: Merencanakan, membangun, menyediakan, mengembangkan, mengoperasikan, memasarkan atau menjual, menyewakan, dan memelihara jaringan telekomunikasi dan informatika (b) Usaha Penunjang: 1).Menyediakan jasa transaksi pembayaran dan pengiriman uang melalui jaringan telekomunikasi dan informatika. 2).Menjalankan kegiatan dan usaha lain dalam rangka optimalisasi sumber daya yang dimiliki Perusahaan, yang antara lain meliputi pemanfaatan aktiva tetap dan aktiva bergerak, fasilitas sistem informasi, fasilitas pendidikan dan pelatihan, dan fasilitas pemeliharaan dan perbaikan.

Jumlah saham TLKM sesaat sebelum penawaran umum perdana (*Initial Public Offering* atau IPO) adalah 8.400.000.000 yang terdiri dari 8.399.999.999 saham seri B dan 1 saham seri A Dwiwarna yang seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 14 November 1995, Pemerintah menjual saham Telkom yang

terdiri dari 933.333.000 saham seri B dan 233.334.000 saham seri A milik Pemerintah kepada masyarakat melalui IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan penawaran serta pencatatan di Bursa Efek New York (NYSE) dan Bursa Efek Londong (LSE) atas 700.000.000 saham seri B milik Pemerintah dalam bentuk *American Depositary Shares* (ADS). Terdapat 35.000.000 ADS dan masing-masing ADS mewakili 20 saham seri B pada sat itu.

Telkom hanya menerbitkan 1 saham seri A Dwiwarna yang dimiliki oleh pemerintah dan tidak dialihkan kepada siapapun dan mempunyai hak veto dalam RUPS Telkom berkaitan dengan pengangkatan dan pergantian Dewan Komisiner dan Direksi, penerbitan saham baru, serta perubahan Anggaran Dasar Perusahaan.

<http://www.britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tlkm/>

### **15. Unilever Indonesia Tbk**

PT Unilever Indonesia Tbk (perusahaan) didirikan pada 5 Desember 1933 sebagai Zeepfabrieken N.V. Lever dengan akta No. 33 yang dibuat oleh Tn.A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia. Akta ini disetujui oleh Gubernur Jenderal van Negerlandsch-Indie dengan surat No. 14 pada tanggal 16 Desember 1933, terdaftar di Raad van Justitie di Batavia dengan No. 302 pada tanggal 22 Desember 1933 dan diumumkan dalam Javasche Courant pada tanggal 9 Januari 1934 Tambahan No. 3.

Dengan akta No. 171 yang dibuat oleh notaris Ny. Kartini Mulyadi tertanggal 22 Juli 1980, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Indonesia. Dengan akta no. 92 yang dibuat oleh notaris Tn. Mudofir Hadi, S.H. tertanggal 30 Juni 1997, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Indonesia Tbk. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan keputusan No. C2-1.049HT.01.04TH.98 tertanggal 23 Februari 1998 dan diumumkan di Berita Negara No. 2620 tanggal 15 Mei 1998 Tambahan No. 39.

Perusahaan mendaftarkan 15% dari sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya setelah memperoleh persetujuan dari Ketua Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepom) No. SI-009/PM/E/1981 pada tanggal 16 November 1981.

Pada Rapat Umum Tahunan perusahaan pada tanggal 24 Juni 2003, para pemegang saham menyepakati pemecahan saham, dengan mengurangi nilai nominal saham dari Rp 100 per saham menjadi Rp 10 per saham. Perubahan ini dibuat di hadapan notaris dengan akta No. 46 yang dibuat oleh notaris Singgih Susilo, S.H. tertanggal 10 Juli 2003 dan disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan keputusan No. C-17533 HT.01.04-TH.2003.

Perusahaan bergerak dalam bidang produksi sabun, deterjen, margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan dan minuman dari teh dan produk-produk kosmetik.

Sebagaimana disetujui dalam Rapat Umum Tahunan Perusahaan pada tanggal 13 Juni, 2000, yang dituangkan dalam akta notaris No. 82 yang dibuat oleh notaris Singgih Susilo, S.H. tertanggal 14 Juni 2000, perusahaan juga bertindak sebagai distributor utama dan memberi jasa-jasa penelitian pemasaran. Akta ini disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan (dahulu Menteri Kehakiman) Republik Indonesia dengan keputusan No. C-18482HT.01.04-TH.2000. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1933.

Pada tanggal 22 November 2000, perusahaan mengadakan perjanjian dengan PT Anugrah Indah Pelangi, untuk mendirikan perusahaan baru yakni PT Anugrah Lever (PT AL) yang bergerak di bidang pembuatan, pengembangan, pemasaran dan penjualan kecap, saus cabe dan saus-saus lain dengan merk dagang Bango, Parkiet dan Sakura dan merk-merk lain atas dasar lisensi perusahaan kepada PT AL.

Pada tanggal 3 Juli 2002, perusahaan mengadakan perjanjian dengan Texchem Resources Berhad, untuk mendirikan perusahaan baru yakni PT Technopia Lever yang bergerak di bidang distribusi, ekspor dan impor barang-barang dengan menggunakan merk dagang Domestos Nomos. Pada tanggal 7 November 2003, Texchem Resources Berhad mengadakan perjanjian jual beli saham dengan Technopia Singapore Pte. Ltd, yang dalam perjanjian tersebut

Texchem Resources Berhad sepakat untuk menjual sahamnya di PT Technopia Lever kepada Technopia Singapore Pte. Ltd.

Dalam Rapat Umum Luar Biasa perusahaan pada tanggal 8 Desember 2003, perusahaan menerima persetujuan dari pemegang saham minoritasnya untuk mengakuisisi saham PT Knorr Indonesia (PT KI) dari Unilever Overseas Holdings Limited (pihak terkait). Akuisisi ini berlaku pada tanggal penandatanganan perjanjian jual beli saham antara perusahaan dan Unilever Overseas Holdings Limited pada tanggal 21 Januari 2004. Pada tanggal 30 Juli 2004, perusahaan digabung dengan PT KI. Penggabungan tersebut dilakukan dengan menggunakan metoda yang sama dengan metoda pengelompokan saham (pooling of interest). Perusahaan merupakan perusahaan yang menerima penggabungan dan setelah penggabungan tersebut PT KI tidak lagi menjadi badan hukum yang terpisah. Penggabungan ini sesuai dengan persetujuan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dalam suratnya No. 740/III/PMA/2004 tertanggal 9 Juli 2004.

Pada tahun 2007, PT Unilever Indonesia Tbk. (Unilever) telah menandatangani perjanjian bersyarat dengan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (Ultra) sehubungan dengan pengambilalihan industri minuman sari buah melalui pengalihan merek “Buavita” dan “Gogo” dari Ultra ke Unilever. Perjanjian telah terpenuhi dan Unilever dan Ultra telah menyelesaikan transaksi pada bulan Januari 2008. (<http://www.unilever.co.id/id/aboutus/ourhistory/>)

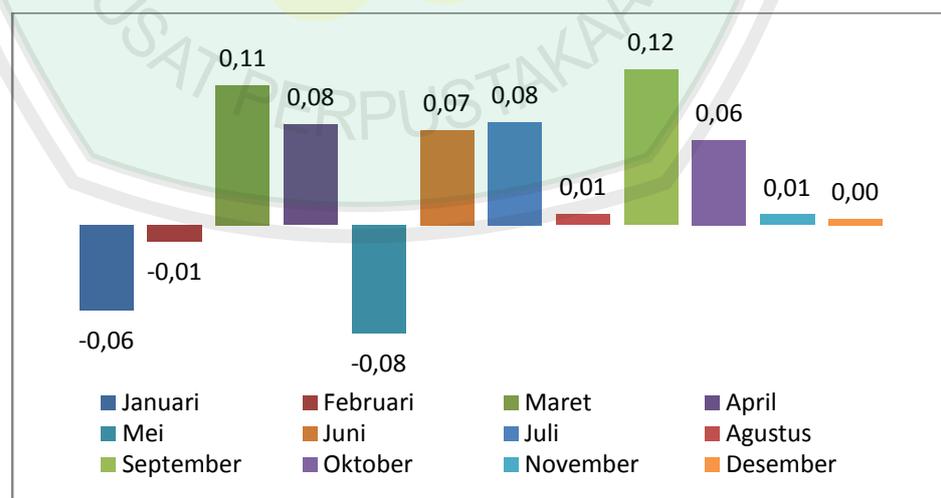
## 4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

### 4.1.2.1 Perhitungan *January Effect*

kecenderungan naiknya harga saham antara tanggal 31 Desember sampai dengan akhir minggu pertama pada bulan Januari. Data yang digunakan adalah data bulanan rata-rata return saham yang dimiliki perusahaan tahun 2011-2013. Data *January Effect* diambil dari <http://www.sahamok.com>, <http://www.yahooofinance.com> dan <http://www.idx.com>.

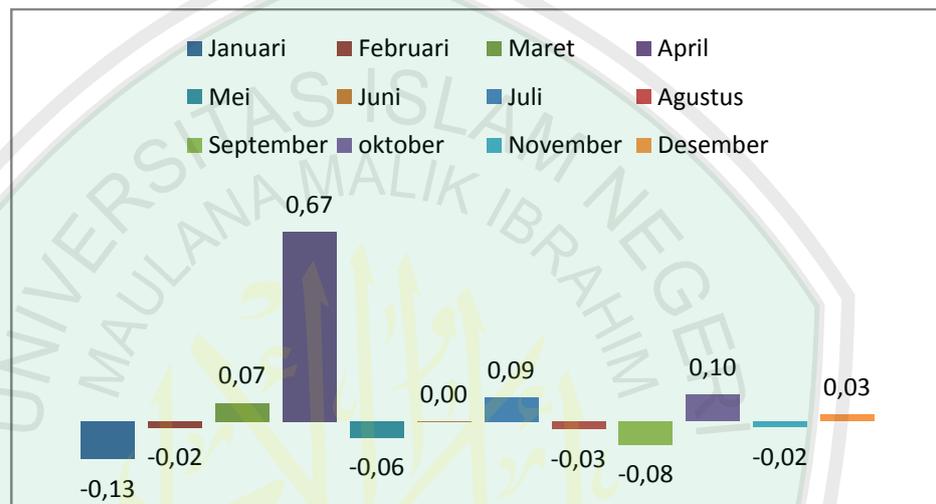
Menurut Asnawi dan Wijaya (2006) menyatakan bahwa *January Effect* merupakan efek psikologis yang mana pada kondisi akhir Desember sebagai liburan (lesu) dan memasuki bulan Januari sebagai semangat bagi para investor. Menurut Fama dan French (1995) Efek Januari dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain *tax loss selling*, *window dressing*, dan *small stoc's beta*.

Gambar 4.1  
Pertumbuhan *Return* Tahun 2010



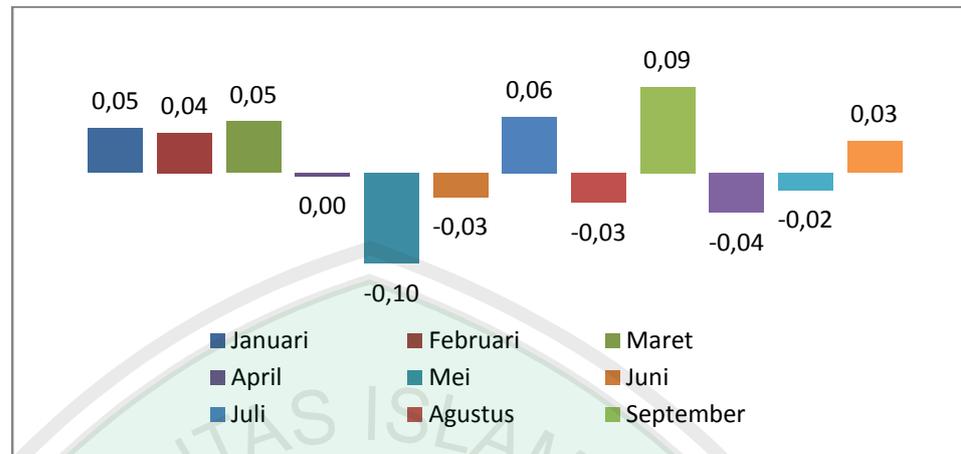
Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan *return* di tahun 2010 mengalami fluktuatif. Perolehan *return* tertinggi terjadi pada bulan September sebesar 0.12 dan *return* terendah terjadi pada bulan Mei sebesar -0.08.

Gambar 4.2  
Pertumbuhan *Return* Tahun 2011



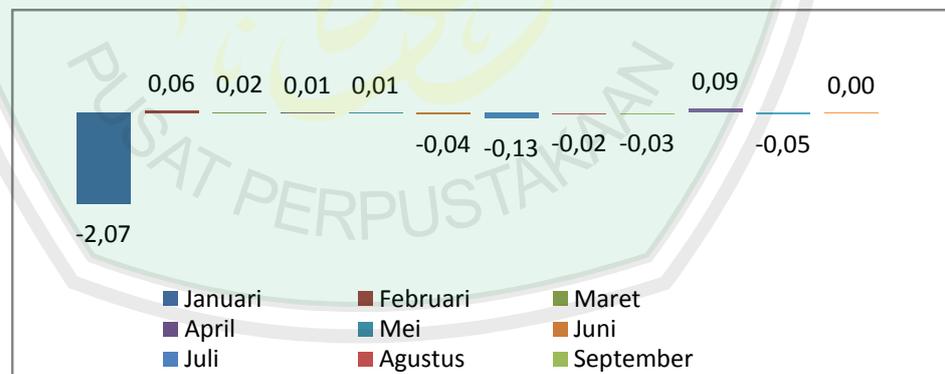
Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan *return* di tahun 2011 mengalami fluktuatif. Perolehan *return* tertinggi terjadi pada bulan April sebesar 0.67 dan *return* terendah terjadi pada bulan Januari sebesar -0.13.

Gambar 4.3  
Pertumbuhan *Return* Tahun 2012



Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan *return* di tahun 2012 mengalami fluktuatif. Perolehan *return* tertinggi terjadi pada bulan September sebesar 0.09 dan *return* terendah terjadi pada bulan Mei sebesar -0.10.

Gambar 4.4  
Pertumbuhan *Return* Tahun 2013

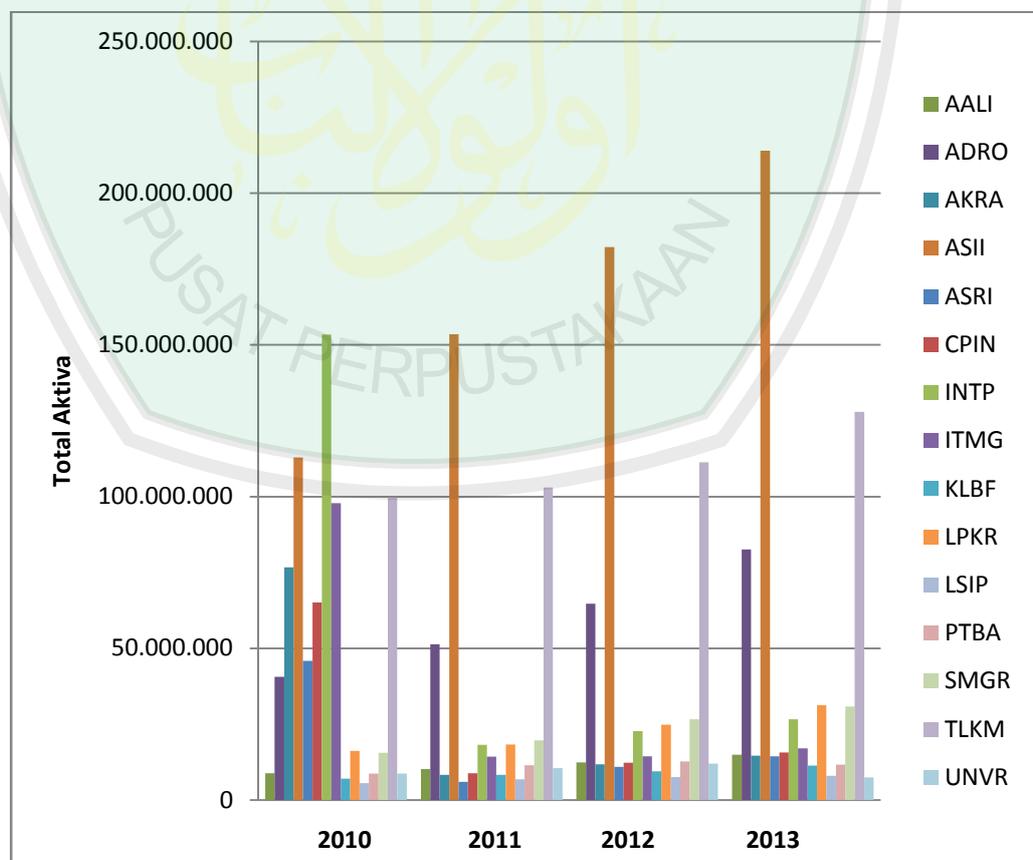


Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan *return* di tahun 2013 mengalami fluktuatif. Perolehan *return* tertinggi terjadi pada bulan Oktober sebesar 0.09 dan *return* terendah terjadi pada bulan Januari sebesar -2.07.

#### 4.1.2.2 Perhitungan *Size Effect*

Menurut Sugiarto (2011) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperoleh. Perusahaan kecil ini marginal dalam kemampuan, sehingga harga sahamnya cenderung lebih sensitif untuk berubah dalam bidang ekonomi dan perusahaan ini mempunyai kecenderungan yang kecil untuk berkembang dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Gambar 4.5  
Pertumbuhan Total Aktiva Perusahaan Tahun 2010-2013  
(dalam juta)



Dari hasil gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa total aktiva dari 15 perusahaan sebagai sampel penelitian dari tahun 2010-2013 mengalami kenaikan yang fluktuatif. Terlihat pada gambar jika perolehan total aktiva perusahaan ASRI terlihat tinggi dibanding perusahaan lain dan juga dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan, perusahaan TLKM dan ADRO juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, sedangkan untuk rata-rata perusahaan lainnya mengalami pertumbuhan yang fluktuatif tetapi tidak terlalu signifikan.

## **4.2 Intepretasi Data Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Uji Normalitas**

Menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependent, variable independent atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Analisis deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Data dikatakan berdistribusi normal atau tidak adalah dengan menggunakan uji kolmogrov-smirnov. Jika nilai signifikasi dari hasil uji kolmogrov-smirnov  $> 0.05$  maka asumsi normalitas terpenuhi (Santosa, 2004).

**Tabel 4.6**  
**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22888112
Most Extreme Differences	Absolute	.354
	Positive	.276
	Negative	-.354
Kolmogorov-Smirnov Z		2.739
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073

a. Test distribution is Normal.

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.073 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

#### 4.2.2 Pengujian Hipotesis

##### 4.2.2.1 Pengujian One Sample Test Data *January Effect*

Pada pengujian hipotesis yang pertama digunakan Uji komparatif (pembanding) dengan alat uji One-Sample Test. Teknik analisis ini digunakan untuk membandingkan satu variable bebas. Teknik ini digunakan untuk menguji apakah nilai tertentu berbeda secara signifikan atau tidak dengan rata-rata sebuah sampel.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya *January Effect* terhadap *return* saham-saham di JII. Adapun hipotesis yang pertama ini adalah:

Ho : Tidak terdapat *January Effect* terhadap *return* saham-saham di JII

Ha : Terdapat *January Effect* terhadap *return* saham-saham di JII

Analisis dilakukan pada periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2013 dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Uji Pengaruh *January Effect***

	One-Sample Test					
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Lower					Upper	
Januari	-1.812	14	.091	-2.2213	-4.850	.407
Februari	1.010	14	.329	.07028	-.0789	.2195
Maret	3.297	14	.005	.24648	.0861	.4068
April	1.280	14	.221	.75554	-.5107	2.0218
Mei	-3.136	14	.007	-.22766	-.3834	-.0720
Juni	.147	14	.885	-.01063	-.1446	.1659
Juli	1.945	14	.072	.09249	-.0095	.1945
Agustus	-.958	14	.355	-.07222	-.2340	.0895
September	1.987	14	.067	.09668	-.0077	.2010
Oktober	2.861	14	.013	.20844	.0522	.3647
November	-1.780	14	.097	-.07635	-.1683	.0156
Desember	.912	14	.377	.06816	-.0921	.2284

Dari pengujian *one sample test* di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi hampir setiap bulan lebih besar dari 0.05, yaitu pada bulan Januari, Februari, April, Juni, Juli, Agustus, September, November, dan Desember. Maka model regresi pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap variable terikat dalam hal ini *return* saham. Sedangkan pada tiga bulan, yaitu Maret, Mei dan Oktober nilai signifikansi kurang dari 0.05 dimana pada bulan-bulan tersebut ada pengaruh terhadap variable terikat yaitu *return*.

Berdasarkan output di atas, dapat diketahui bahwa *return* harga saham tertinggi pertama terjadi pada bulan April sebesar 2.0218. Sedangkan pada bulan Januari nilai *return* berada pada posisi tertinggi kedua dengan nilai 0.407. Pada tabel *lower* terlihat bahwa nilai *return* bulan Januari terjadi pada terendah pertama dengan nilai -4.850.

Sehingga dari perhitungan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  ditolak. Yang menyatakan bahwa hipotesis mengenai tidak adanya pengaruh *January Effect* terhadap *return* harga saham dapat diterima.

#### 4.2.2.2 Pengujian Regresi Linier Sederhana Data *Size Effect*

Pengujian hipotesis kedua yaitu tentang *Size Effect* perusahaan digunakan uji regresi secara parsial melalui uji t selama periode penelitian yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2013.

Pada pengujian ini dilakukan uji pengaruh regresi antara nilai total aktiva dengan *return* saham selama periode penelitian. Adapun hipotesis yang kedua adalah:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh *Size Effect* terhadap *return* saham di JII

$H_a$  : Terdapat pengaruh *Size Effect* terhadap *return* saham di JII

Analisis dilakukan pada periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2013 dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.070 <sup>a</sup>	.005	-.012	.23084580

a. Predictors: (Constant),  $\ln_x$

Nilai R Square (koefisien determinasi) menunjukkan nilai sebesar 0.005 atau sebesar 0.5%. Menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen (total aktiva) terhadap variabel Y (*return*) yang dapat diterangkan oleh model persamaan regresi ini

adalah sebesar 0.5% dan sisanya sebesar 99.5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Kecilnya nilai R square pada penelitian ini dikarenakan penghitungan *size* (ukuran) perusahaan hanya dihitung dari nilai total aktiva saja dan tidak memperhatikan variabel lainnya seperti total penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar. Menurut Ang dalam Pratomo (2007) Saham-saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, total penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi.

**Tabel 4.9**  
**Uji Pengaruh *Size Effect***

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	.343	.686		.501	.619			
	ln_X	-.015	.029	-.070	-.533	.596	-.070	-.070	-.070

a. Dependent Variable: Return

Dari Output di atas dapat diketahui nilai signifikansi dari variabel asset sebesar 0.596 dan nilai ini lebih besar dari 0.05, dapat dikatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga tidak terdapat pengaruh total aktiva perusahaan terhadap *return* harga saham.

Dari tabel di atas juga dapat dijelaskan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut, (Suharyadi dan Purwanto, 2011: 168)

$$Y = a + bX$$

$$\text{Return} = 0.343 + (-0.015X)$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Nilai *constant* (a) sebesar 0.343 artinya, bahwa nilai *return* yang dicapai sebesar 0.343 pada saat total aktiva sebesar 0.
2. Nilai Total Aktiva (X) memiliki nilai signifikan 0.596 dan lebih besar dari nilai alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X (total aktiva) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Nilai dari koefisien total aktiva sebesar -0.015 menyatakan bahwa apabila total aktiva naik 1 satuan maka *return* akan turun sebesar -0.015 satuan dan faktor yang lain dianggap konstan.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh *January Effect* Terhadap *Return* Saham

Hasil pengujian dengan menggunakan *one sample test* menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *return* saham bulan Januari dengan *return* saham bulan selain Januari. *Return* saham tertinggi juga tidak terjadi pada bulan Januari namun terjadi pada bulan April selama periode penelitian yaitu 2010-2013.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2007), As'adah (2009), Pandiangan (2009), Andrian dan Daswan (2011), Fitriyani dan Ratnasari (2013), Sari dan Sisdyani (2014) yang semuanya menyatakan bahwa perolehan *return* saham tertinggi tidak terjadi pada bulan Januari. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh *January Effect* dengan *return* saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan di beberapa Negara lain seperti Amerika, Jepang dan Hongkong yang hasilnya menunjukkan bahwa terjadi *January effect*. Pada pasar Asia penelitian dilakukan oleh Khantavit dan Thomas (1996), dimana didapatkan hasil yang bervariasi yaitu *January effect* terjadi di Malaysia dan Singapura tetapi tidak terjadi di Thailand dan India. Untuk di Indonesia sendiri fenomena *January effect* tidak terjadi dikarenakan di Indonesia memiliki perbedaan budaya dengan negara-negara maju lainnya, dimana pada negara maju pada akhir tahun atau pada bulan Desember terdapat beberapa perayaan yaitu natal dan tahun baru (Sari dan Sisdyani, 2014). Pada bulan tersebut mayoritas penduduk merayakan hari tersebut secara besar-besaran sehingga dibutuhkan dana yang banyak. Investor cenderung menahan investasinya guna mencukupi kebutuhan tersebut atau bahkan menjual saham yang dimilikinya. Di Indonesia mayoritas penduduk muslim dimana *event* yang paling banyak diperingati adalah lebaran dibandingkan natal dan tahun baru sehingga investor di Indonesia tidak mempunyai perilaku seperti halnya investor di negara maju seperti tersebut diatas.

Selain dari adanya *event* lebaran yang kebanyakan dirayakan oleh investor muslim di Indonesia dari pada *event* natal dan tahun sehingga perolehan *return* tidak terjadi pada bulan Januari. Alasan lainnya adalah karena adanya pasar efisien di pasar modal Indonesia. Karakteristik pasar modal yang efisien di Indonesia adalah pada tingkatan efisiensi pasar bentuk semi kuat (*semi strong form*). Efisiensi bentuk semi kuat

menganalisis seberapa cepat harga saham merefleksikan informasi yang dipublikasikan (Mar'ati, 2012). Masalah yang dianalisis dalam hal ini mengenai masalah yang berkaitan dengan melihat kecepatan reaksi harga saham terhadap pengumuman laba.

Adanya pengumuman kenaikan dan penurunan pendapatan mempengaruhi perubahan harga saham di pasar modal Indonesia. Informasi mengenai perusahaan yang disampaikan kepada public selama ini merupakan informasi yang relevan untuk para investor di pasar modal. Relevansi disini berarti bahwa informasi tersebut akurat atau informasi tersebut menggambarkan kondisi perusahaan yang dapat dengan cepat diterima oleh publik sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang tepat oleh investor.

*January effect* hanya merupakan sebuah fenomena tentang informasi yang ada di pasar modal sehingga dapat mempengaruhi faktor psikologis investor untuk melakukan jual-beli saham di pasar modal. Menurut pandangan Islam, kita tidak boleh asal-asaln dalam mengambil tindakan yang hanya berdasarkan informasi di pasaran apalagi yang masih belum jelas kebenarannya.

Dalam Surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT menerangkan suatu permasalahan yang dialami oleh Rasulullah ketika ada Madinah dan ketika usai perang Bani Mushthaliq dinyatakan selesai.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبٍِٔ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا  
بِجَهْلَةٍ فَنُصِّحُوْا عَلَيْهِمْ مَا فَعَلْتُمْ نَدِيْمِيْنَ ۝۶

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang seorang fasiq dengan membawa suatu informasi maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum karena suatu kebodohan, sehingga kalian menyesali perbuatan yang telah kalian lakukan.”* (Al-Hujurat:6)

Turunnya ayat ini untuk mengajarkan kepada kaum muslimin agar berhati-hati dalam menerima berita dan informasi. Sebab informasi sangat menentukan pengambilan keputusan, dan bahkan entitas keputusan itu sendiri. Keputusan yang salah akan menyebabkan semua pihak merasa menyesal. Pihak pembuat keputusan merasa menyesal karena keputusannya itu menyebabkan dirinya mendholimi orang lain. Pihak yang menjadi korban pun tak kalah sengsaranya mendapat perlakuan yang dhalim. Maka jika ada informasi yang berasal dari seseorang yang integritas kepribadiannya diragukan harus diperiksa terlebih dahulu.

Informasi yang perlu dikonfirmasi adalah berita penting yang berpengaruh secara signifikan terhadap nasib seseorang yang dibawa oleh orang fasik. Tentang arti fasik, para ulama menjelaskan mereka adalah orang yang berbuat dosa besar. Sedang dosa besar itu sendiri adalah dosa yang hukumannya di dunia atau ada ancaman siksa di akhirat. Berdusta termasuk dalam salah satu dosa besar, berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

*“Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa besar yang paling besar, lalu beliau menjelaskan, kata-kata dusta atau kesaksian dusta.”* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Dari penjelasan di atas sekiranya investor dapat mencari kebenaran tentang informasi yang ada di pasar modal karena tidak semua informasi yang ada di pasar modal adalah kebenaran. Termasuk juga adanya informasi tentang tingginya harga saham ketika bulan Januari karena

dianggap bahwa sebagian besar investor akan melakukan pembelian saham pada bulan tersebut sehingga harga saham juga akan mengalami kenaikan.

#### 4.3.2 Pengaruh *Size Effect* Terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian dengan menggunakan uji regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *size effect* dengan *return* saham. Dimana *size effect* didapat dari hasil *logaritma natural* dari total aktiva.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Solechan (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Daniati dan Suahairi (2006), dan Sugiarto (2011) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *size effect* dengan *return* saham perusahaan.

Tidak adanya pengaruh antara *size* atau ukuran perusahaan terhadap *return* saham dikarenakan besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan tidak diperhatikan oleh investor. Hasil pengujian yang tidak signifikan menunjukkan ukuran perusahaan saat publikasi laporan keuangan tidak cukup informatif dan tidak lagi menjadi perhatian investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dan mengestimasi *return*. Investor beranggapan bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya dapat memberikan tingkat *return* yang besar begitu juga sebaliknya, perusahaan kecil tidak menutup kemungkinan dapat memberikan tingkat *return* yang tinggi bagi para investornya (Zulfa, 2009).

Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari menyatakan sebagaimana berikut:

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً فَاشْتَرَى لَهُ  
 بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكََةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ  
 لَوْ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ.

*“Dari Urwah al Bariqi, bahwasanya Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam memberinya satu dinar uang untuk membeli seekor kambing. Dengan uang satu dinar tersebut, dia membeli dua ekor kambing dan kemudian menjual kembali seekor kambing seekor satu dinar. Selanjutnya dia datang menemui nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. (Melihat hal ini) Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam mendoakan keberkahan pada perniagaan sahabat Urwah, sehingga seandainya ia membeli debu, niscaya ia mendapatkan laba darinya”. (HR. Bukhari, no. 3443)*

Pada kisah ini, sahabat Urwah ra. dengan modal satu dinar, ia mendapatkan untung satu dinar atau 100%. Pengambilan untung sebesar 100% ini mendapat restu dari Nabi SAW. dan bukan hanya merestui, bahkan beliau berdo’a agar perniagaan sahabat Urwah senantiasa diberkahi. Sehingga sejak itu, beliau semakin lihai berniaga.

Seorang penjual berhak mendapatkan keuntungan dari usahanya, sedang seorang pembeli berkewajiban untuk memberikan kompensasi bagi jasa yang telah ia terima dari penjual. Dalam keuntungan yang wajar, tidak saja dimaksudkan untuk kebutuhan konsumtifnya saja tetapi juga ia mampu mengembangkan usahanya (produktif). Hadis di atas seringkali dijadikan patokan oleh para pedagang untuk mengambil keuntungan yang sebanyak-banyaknya, dengan meminimalkan modal yang dikeluarkan, sehingga tujuan dari perdagangan yaitu untuk memperoleh laba semaksimal mungkin dapat cepat terwujud (Qaradhawi, 1998:74).

Maka dapat disimpulkan bahwa para investor dalam mengaharapkan perolehan *return* saham dengan melihat total aktiva yang dimiliki perusahaan yang *listing* di Jakarta Islamic Index tidaklah salah karena sudah diterangkan oleh hadist di atas bahwa pengharapan keuntungan yang besar diperbolehkan. Tetapi investor juga seharusnya memperhatikan hal lain yang dapat memperkuat informasi di pasar bahwa total aktiva yang dimiliki perusahaan yang besar tersebut memang dapat memberikan tingkat pengembalian *return* yang besar pula karena bisa jadi perusahaan dengan total aktiva yang lebih kecil dapat memberikan tingkat pengembalian yang besar.

